

Ekspresi Seni dalam Islam

Kajian atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Masmedia Pinem

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Jakarta

masmediapinem@yahoo.com

Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan tauhid dan ekspresi seni dalam Islam yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Kajian ini memfokuskan kepada tauhid sebagai tujuan utama dari pandangan dunia Islam. Selanjutnya, estetika dan ekspresi seni adalah bagian dari tauhid yang bertujuan untuk mengantarkan masyarakat atau manusia supaya sadar terhadap ide-ide yang transenden. Gagasan tauhid adalah ekspresi dari nilai-nilai yang indah (*idea of beauty*) yang objektif, transenden, mistik, dan tidak dapat diungkapkan, serta ide dari keindahan (*idea of beautifulness*) yang bersifat subjektif, ekspresif, dan pemahaman budaya. Pemikiran al-Faruqi menunjukkan bahwa seni sastra, kaligrafi, ornamen, seni musik, maupun seni ruangan tidak bisa dipisahkan dari tauhid sebagai pandangan dunia dalam Islam.

Kata kunci: Tauhid, seni Islam, al-Faruqi.

This paper tries to explain the monotheism and artistic expression in Islam which is offered by al-Faruqi. This study focuses on the monotheism as the main objectives of the Islamic worldview. Furthermore, the aesthetic and artistic expression is part of the monotheism that aims to take societies or humankind to aware of the transcendent ideas. The idea of monotheism is an expression of the beautiful values (idea of beauty) which is objective, transcendent, mystical, and inexpressible, and the idea of beauty (idea of beautifulness) that are subjective, expressive, and cultural understanding. The thought of al-Faruqi shows that literary arts, calligraphy, ornaments, music, and the art of space are inseparable from the monotheism as the Islamic worldview.

Keywords: Tawheed (Monotheism), Islamic art, al-Faruqi

Latar Belakang

Seni keindahan adalah seringkali disalahpahami dan diperdebatkan dalam dunia Islam. Bahkan perdebatan tersebut telah berlangsung dalam waktu yang lama. Bila ditilik lebih jauh perdebatan-perdebatan tersebut lebih banyak didasarkan teks-teks hadis yang sangat kecil jumlahnya bila dibandingkan dengan ratusan ribu hadis-hadis yang ada. Perbandingan hadis yang membolehkan dan

melarang penggunaan musik dan seni suara, baik dalam rangka syiar Islam maupun dalam rangka perkembangan kebudayaan Islam, jauh lebih banyak yang membolehkan dibandingkan yang melarangnya.

Pada perdebatan antara yang membolehkan dan tidak membolehkan tersebutlah muncul kecenderungan ekstrem yang secara langsung menetapkan halal dan haramnya seni dalam Islam, termasuk musik dan seni suara. Berkaitan dengan sikap seperti itu, tidak sedikit orang lupa bahwa musik Islam tidak hanya berada di antara dua kutub yang berlawanan, yaitu halal dan haram. Di antara keduanya terdapat kutub-kutub lain seperti sunah, mubah dan makruh.¹ Di samping itu, ada kecenderungan yang umum dalam pemahaman masyarakat, yaitu menyangka bahwa seni ialah musik dan lagu-lagu hiburan, serta seni populer lainnya. Karena kemiskinan perspektif tentang seni dan estetika serta sejarah seni, khususnya sejarah seni Islam, maka ketika membicarakan seni Islam yang lazim dijadikan titik tolak ialah pengalaman dan pengetahuannya yang terbatas itu. Mereka lupa bahwa khazanah seni Islam—kesusastraan, seni rupa, arsitektur, seni musik dan seni suaranya, serta ragam estetikanya—sedemikian kaya dan tak ternilai harganya.

Bila diteliti lebih jauh, di dunia filsafat misalnya, estetika dikenal sebagai salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk terhadap sesuatu. Keindahan seperti yang tampak pada alam semesta beserta isinya, sesungguhnya merupakan perwujudan, manifestasi, dan pancaran dari cahaya keindahan ilahi. Sehingga keindahan jika dilihat dari nur ilahi, maka pengalaman estetik spiritual sama dengan pengalaman spiritualitas agama yang mengajak kepada pengakuan akan kebesaran Ilahi dan penyerahan total kepada kebenaran.²

Di samping itu, pengertian seni dalam konteks keimanan atau lebih tepatnya reaktualisasi pemahaman terhadap agama sebagai gerak estetik, memiliki konstruk dan prinsip-prinsip etis dan normatif yang terkandung dalam wahyu kitab suci, serta konsensus-konsensus yang lahir dari penafsiran semantik dan semiotik, baik se-

¹Abdul Hadi W.M., "Wacana Seni Islam: Musik, Religiusitas dan Spiritualitas", dalam http://www.icasindonesia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=400&Itemid=1&lang=iso-8859-1, diakses tanggal 5 Agustus 2009.

²Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*. LESFI, Yogyakarta, 1999, h. 135.

cara tekstual maupun kontekstual.³ Artinya, agama dan kebudayaan (seni) memiliki bilik-bilik spiritual yang hampir sama. Keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol yang menuntut para penganut atau pelaku di dalamnya untuk selalu menghidupi segala dimensinya.

Hubungan konsepsional berbagai aspek kebudayaan yang terkandung dalam estetika (seni), ilmu dan agama, serta kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata, merupakan tuntutan moral maupun intelektual umat Islam untuk berpartisipasi di dalamnya. Karena Islam sebagai sistem agama yang komprehensif, bukan saja telah sesuai dengan gerak hidup manusia, tetapi juga mendorong umatnya untuk melakukan kreativitas dalam mencari (*process of becoming*) dalam bidang sains dan teknologi maupun kebudayaan. Bahkan dalam proses kreativitas tersebut diharapkan untuk kemaslahatan manusia baik pada tataran spiritual maupun material.

Apapun bentuk dan jenis ekspresi seni dalam jangkauan Islam dapat digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, yang di dalam Al-Qur'an disinggung sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia *bi al-hikmah wa al-mau'izah al-hasanah* (Q.S. An-Nahl/16: 125), sehingga pada praktiknya yang membuat seni itu menjadi baik atau buruk adalah manusia.⁴

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengurai konsep estetika salah seorang pemikir modernis Islam abad ke-20, yaitu Ismail Raji al-Faruqi. Sebagai tokoh yang dikenal dengan proyek *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* ini, ketika berbicara tentang estetika dan seni Islam memiliki nilai khas tersendiri. Pemikiran-pemikirannya memiliki landasan filosofis yang mendalam dan banyak menawarkan gagasan-gagasan yang menarik dalam Islam, khususnya estetika dan seni Islam. Oleh karena itu, tulisan ini ingin melihat bagaimana pemikiran al-Faruqi tentang ekspresi seni dalam Islam.

Teori dan Kajian Sebelumnya

Sebagaimana disinyalir oleh George T. Dickie, menyatakan bahwa estetika adalah, *the branch of philosophy concerned with*

³Hamdy Salad, *Agama, Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yayasan Semesta, Yogyakarta, 2000, h. 16.

⁴Amri Yahya, "Unsur-Unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam" dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, 65 (VI). IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, h. 122.

*beauty and the beautiful in nature and art.*⁵ Pengertian ini menggambarkan bahwa estetika adalah meliputi persoalan keindahan, baik yang terdapat dalam alam sebagai produk ciptaan manusia maupun yang terdapat dalam alam sebagai pancaran ilahi. Sedangkan Hasting menggambarkan estetika sebagai *the philosophical study of beauty regarded in itself and its application to art and nature.*⁶ Pengertian ini menjelaskan bahwa estetika merupakan studi falsafah mengenai keindahan dan aplikasinya dalam seni dan alam. Sidi Gazalba, menyatakan bahwa soal keindahan adalah soal kesenian. Seni adalah semua yang menimbulkan rencana keindahan atau keharuan dan semua yang diciptakan untuk melahirkan rencana itu. Rencana itu melahirkan kesenangan dan bertujuan kesenangan.⁷

Dimensi terpenting dari estetika adalah muatan nilai yang dimilikinya, yaitu nilai estetis (keindahan). Estetika juga dapat dipandang melahirkan pengertian teori tentang nilai kebaikan dan kebenaran yang senantiasa diperjuangkan atau didambakan dalam proses eksistensinya di dunia.

Sementara dalam literatur keislaman, estetika dipahami sebagai *'ilm al-jamāl*, yang secara khusus hanya terkait dengan penilaian terhadap kualitas keindahan sebuah karya seni, terutama karya sastra.⁸ Dalam Islam, nilai keindahan merupakan unsur penting yang sama dan sejajar dengan nilai kebenaran dan nilai kebaikan. Tuhan, di samping dinyatakan Mahabener, juga disebut sebagai Mahaindah dan mencintai keindahan. Nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan sekaligus menjadi prinsip perbuatan Tuhan dalam penciptaan. Alam yang diciptakan Tuhan adalah indah, dan keindahan merupakan bagian dari strukturnya.

Pernyataan Tuhan mengenai langit dihiasi dan bintang-bintang merupakan ungkapan kehendak Tuhan agar alam ini diciptakan oleh-Nya (Q.S. Al-Mulk/67: 6). Bahkan pada binatang sekalipun terdapat keindahan yang diciptakan oleh-Nya (Q.S. An-

⁵George T. Dickie, *Encyclopedia Americana*. American Corporation, New York. Vol. I, 1973, h. 235.

⁶James Hasting, (Ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*. Charles Scribner's Sons, New York, Vol. I, (t.t.), h. 154.

⁷Untuk melihat dan mengetahui secara jauh pemikiran Gazalba, bisa dilihat bukunya, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara, Jakarta, 1975.

⁸Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-'Arabiyyah fī al-Lughah wa al-Adab*. Maktabah Lubnan, Beirut. Cet. (III), 1973, h. 135.

Nahl/16: 6). Ketika Tuhan mengajak manusia untuk mengenal diri-Nya melalui pemahaman terhadap ciptaan-Nya adalah sebagai jalan menuju kesadaran tentang Tuhan.⁹

Adapun kerangka teori estetika yang dibangun oleh al-Faruqi adalah pemahaman tauhid secara komprehensif. Baginya, estetika Islam merupakan pandangan yang muncul dari pandangan dunia tauhid (*world view of tawhīd*) sebagai inti ajaran Islam, yang bisa membawa kesadaran kepada ide transendental.¹⁰ Untuk memahami estetika dan seni Islam merupakan pekerjaan indera perasaan dan intuisi dalam Islam.

Oleh karena itu, seni adalah proses penemuan di dalam alam akan esensi metanatural dan penyuguhannya adalah dalam bentuk yang dapat dilihat. Seni Islam bukanlah tiruan dari ciptaan alam, bukan pula penggambaran inderawi, objek-objek ilmiah, melainkan hasil pembacaan dalam alam. Seni Islam adalah segala produk historis yang memiliki nilai estetis yang dihasilkan oleh orang Islam dalam kurun sejarah umat Islam, berdasarkan pandangan estetika tauhid yang selaras dengan semangat peradaban Islam. Di samping itu, aspek seni dalam kebudayaan Islam juga dipandang sebagai ekspresi estetis dari Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan kajian terhadap pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Dan yang menjadi titik fokusnya kepada aspek estetika. Dalam konteks ini, tulisan ini akan mengarah kepada model literer-kualitatif dengan menggunakan metode dan analisis kritis-filosofis. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bibliografis,¹¹ karena berusaha untuk mengumpulkan, menganalisa, dan membuat interpretasi mengenai pemikiran tokoh. Jika dilihat dari tempatnya di mana tulisan ini dilakukan, maka artikel ini tergolong kepada studi kepustakaan.¹²

Kedua, dalam mengumpulkan data, tulisan ini adalah dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau buku-buku karya al-

⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIT, Herndon Virginia, 1995, terutama bab XIII.

¹⁰*Ibid.*

¹¹M. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988, h. 48.

¹²M. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 54.

Faruqi. Metode seperti ini disebut dengan metode dokumentasi.¹³ Data dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah dokumen atau buku-buku karya al-Faruqi, terutama buku *Islam and Culture* (1980); *The Cultural Atlas of Islam* (1986); dan *Tawhid Its Implications for Thought and Life* (1982). Adapun data skunder ialah karangan-karangan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan al-Faruqi. Sebagai contoh adalah *The Growth of Islamic Thought in North America Focus on Isma'il Raji al-Faruqi* (2000).

Ketiga, data yang terkumpul dalam tulisan ini dianalisis dengan cara deskriptif-analitik,¹⁴ yaitu secara sistemik dideskripsikan dan dipelajari karya-karya al-Faruqi, mulai dari latar belakang pemikiran dan kehidupannya, dan pendapat para pemikir atau ahli yang relevan. Tahap selanjutnya adalah interpretasi,¹⁵ di mana berupaya menyelami keseluruhan pemikiran al-Faruqi secara mendalam, tetapi tetap bertumpu pada evidensi-objektif, untuk memperoleh kejelasan tentang pemikiran al-Faruqi yang autentik dan orisinal mengenai seni estetika Islam.

Pembahasan

1. Sosok al-Faruqi

Aktivis dan ilmuwan Islam ini lahir di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921,¹⁶ di mana kota kelahirannya pada saat itu masih merupakan bagian dari Arab sebelum pendudukan kaum zionis-Israel. Ia meraih beberapa gelar akademik dengan menjunjung tinggi aktivis dakwah, dan membenci kekakuan kesarjanaan yang mensterilkan manusianya. Ia banyak mendalami filsafat dan perbandingan agama, tetapi komitmen keislamannya hingga tingkat tertentu tampak membuat ketajaman dan analisis filosofisnya yang mandul.¹⁷ Artinya bahwa al-Faruqi sering kali lepas

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Melton Putra, Jakarta, 1991, h. 131.

¹⁴Sujono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Nurcahya, Yogyakarta, 1983, h. 21.

¹⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, h. 43.

¹⁶John L. Esposito, (Ed.), *Oxford Encyclopedia of the Islamic Modern World*. Oxford U.P., Vol. II, 1995, h. 3.

¹⁷Ihsan Ali Fauzi, "Faruqi sebagai Sarjana dan Aktivis" dalam *Majalah Ummat*. No. 25 (I). 1996, h. 50.

dari tradisi filosofis karena kebiadaban Israel terhadap negaranya.

Karier pendidikannya dimulai di sekolah diniah (*the mosque school*). Kemudian belajar di *French Catholic School, College des Freres* (St. Joseph) Palestina, dan memperoleh sarjana muda dari *American University of Beirut* pada tahun 1941. Ia pernah menjadi Gubernur di Galilee pada tahun 1945. Setelah itu ia dipaksa untuk meninggalkan Palestina pada saat berdirinya negara Israel pada tahun 1948. Ia memilih Amerika sebagai tempat hijrahnya dan di sana ia meraih gelar master dari Indiana dan Harvard University, dan memperoleh gelar doktoral dari Indiana University tahun 1952.¹⁸

Setidaknya ada 129 tulisannya yang terdiri dari 22 buku, dan lainnya berbentuk artikel.¹⁹ Di antara karya-karyanya yang monumental adalah, *Christian Ethics a Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas; A Historical Atlas of the Religion of the World; Trialogue of Abrahamic Faith; The Cultural Atlas of Islam; Islam and the Other Faiths; Islam and the Problem of Israel; Islam and Culture; Tawhid Its Implications for Thought and Life; Islamization of Knowledge General Principles and Workplan*, dan *On Arabism Urubah and Religion*.

Sejak tahun 1970-an ia mendirikan program *Islamic Studies*, yang bertujuan untuk merekrut dan mentraining mahasiswa muslim, mengorganisir para profesional muslim, mendirikan dan memimpin panitia pengarah pada *American Academic of Religion*, tahun 1976-1982. Ia juga termasuk pendiri dan pemimpin berbagai organisasi, termasuk asosiasi mahasiswa Muslim dan asosiasi profesional Muslim. Pada tahun 1981 ia merintis berdirinya *The International Institute of Islamic Thought* di Virginia.²⁰

Di tengah suasana meningkatnya serangan terorisme di Eropa Barat, yang memicu lahirnya gerakan dalam bentuk penyebaran poster-poster dalam bentuk anti-Arab di Amerika Serikat pada awal 1986-an, maka beberapa orang Arab terbunuh dan dianiaya oleh kelompok tidak dikenal. Diduga pelaku tersebut adalah kelompok *Jewish Defense League* dan *Jewish Defense Organiza-*

¹⁸John L. Esposito, (ed.). *Oxford Encyclopedia of the Islamic Modern World*. Oxford U.P., Vol. (II), 1995, h. 3.

¹⁹Kafrawi Ridwan, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta. Jilid (1), 1995, h. 334-335.

²⁰*Ibid.*

tion. Peristiwa itulah yang menyebabkan kehidupannya dan Istrinya Lois Lamya' berakhir secara tragis, karena dibunuh oleh orang yang tidak dikenal pada bulan Ramadan menjelang sahur di Wycote Philadelphia, tanggal 18 Ramadan 1406 H/27 Mei 1986.

Untuk mengenang dan mengenal usahanya Organisasi Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) mendirikan *The Ismail Raji al-Faruqi and Lamya' al-Faruqi Memorial Fund*, yang bertujuan memberikan beasiswa dalam penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu Islam selaras dengan islamisasi ilmu pengetahuan yang dicita-citakannya.

2. Tauhid Sebagai Prinsip Memahami Seni dan Estetika

Perjalanan intelektual al-Faruqi sangat dipengaruhi oleh kultur yang dijalaninya. Kultur itu kemudian membentuk pemikirannya yang bersifat *bayāni*, *burhāni*, dan *'irfāni* sekaligus.²¹ Corak pemikiran yang bersifat bayani mencerminkan khas tipikal Arab, di mana pernah intens dengan pemikiran Palestina. Dan sebagai orang yang mendalami filsafat, sangat mempengaruhi pemikirannya yang bersifat filosofis, yang mengantarkan pemahamannya ke arah *burhāni*. Sedangkan semangat keagamaan yang ditemukannya di al-Azhar telah membangun gairah dalam memahami prinsip-prinsip dasar Islam digabungkan dengan metodologi yang ia dapatkan di Amerika mengantarkannya kepada wawasan *'irfāni*, dalam merekonstruksi epistemologi Islam.²²

Oleh karena itu, kerangka pemikiran yang dibangun al-Faruqi adalah di mana realitas, kebenaran, ruang, waktu, dunia dan sejarah umat manusia, serta estetika akan bermuara kepada kesatuan paradigma yang ia sebut dengan *tawhīd*. Menurutnya, semua risalah rasul hanya memiliki satu esensi, yang mengandung dua unsur, yaitu *tawhīd* dan moralitas.²³ Di sini, ia memahami *tawhīd* sebagai penegasan keesaan Allah, bahwa penyembahan, peribadatan, dan ketaatan ditujukan hanya kepada-Nya. Sedangkan moralitas Al-

²¹Ismail Raji al-Faruqi, "The Muslim-Christian Dialogue: a Constructionist View" dalam *Islam and Modern Age*. Islam and Modern Age Society, New Delhi. No. (1), Vol. (VIII): 1977, h. 5-36.

²²Tentang wawasan dan pemikiran irfani dalam epistemologi Islam al-Faruqi, lihat Abdurrahmansyah, dalam bukunya *Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002.

²³Ismail Raji al-Faruqi, "The Muslim Christian Dialogue: a Constructionist View" dalam *Islam and Modern Age*, New Delhi, No.1, Vol. 8, h. 5-36.

Qur'an diartikan sebagai penyerahan kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Karena tauhid merupakan intisari ajaran Islam, maka ia juga menjadi esensi peradaban Islam dan sekaligus pandangan dunia (*worldview*). Baginya, esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, dan esensi Islam adalah *tawhīd*. Dua premis ini merupakan evidensi yang tidak dapat diragukan bahwa Islam, kebudayaan, dan peradabannya memiliki satu esensi pengetahuan yaitu, *tawhīd*.²⁴ *Tawhīd* akan memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsur yang ada di dalamnya, menjadi satu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.²⁵ Tanpa tauhid tidak akan ada Islam, dan tanpa tauhid pranata kenabian dan sunah Nabi akan hancur.

Sangat jelas metode al-Faruqi tidak bisa lepas dari *tawhīd*. Bahkan menurut Mohammad Arif, *tawhīd* bagi al-Faruqi menjadi dasar utama yang digunakan dalam membangun paradigma teoritis dan penelitian ilmiah praktis.²⁶ Bisa dikatakan bahwa seluruh gugusan pemikiran al-Faruqi terintegrasi dari pendekatan struktural transendental,²⁷ tekstual (*bayāni*), dan intuitif.

Epistemologi yang ditawarkan baik dari definisi, struktur, tujuan maupun metodenya beranjak dari wahyu dan kemudian teraktualisasi dalam perilaku kenabian sehari-hari. Rumusan tauhid al-Faruqi berpijak dari konsep *al-wāḥid al-muta'addid fī al-mutajalli* (satu tetapi manifestasinya banyak). Artinya bahwa konsep orang tentang Tuhan akan beragam, tetapi Ia tetap satu.

3. Ekspresi Seni Islami

Nilai-nilai seni di dalam Al-Qur'an bisa ditangkap dan dipahami dari isyarat-isyarat yang ada dalam ayat-ayat-Nya. Misalnya ayat tentang: 1) *anugerah keindahan*, Allah berfirman: “*Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan*

²⁴Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company, New York, 1996, h. 73.

²⁵Ismail Raji al-Faruqi, “Jauhar al-Hadarah al-Islamiyah” dalam *Jurnal al-Muslim al-Mua'asir*, Vol. 7, No. 27, h. 1-27.

²⁶Mohammad Arif, “The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issues in Paradigm Building, The General Case of Social Science with a Special Focus on Economic” dalam Muhammad Muqim, *Research Methodology in Islamic Perspective*, Genuine Publication & Media Pvt. Ltd, New Dwlhi, 1994, h. 185.

²⁷Al-Faruqi, *The Cultural Atlas..*, h. 74-76.

sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak...,” (Q.S. Al-Insān/76: 21); *“Sesungguhnya, Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra”* (Al-Ḥajj/22: 23); 2) *Dekorasi*, Allah berfirman: *“Katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah, Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja di hari kiamat)...”* (Q.S. Al-A‘rāf/7: 32). Dan masih banyak ayat-ayat mengenai seni yaitu, Q.S. Ṣād/38: 32; Q.S. Aṭ-Ṭūr/52: 4-5; Q.S. Az-Zukhruf/43: 33-35; Q.S. Al-Fajr/89: 7-8; Q.S. Al-Ghāsyiyah/88: 13-16; Q.S. Al-Waqi‘ah/56: 15-16; Q.S. Al-Insān/76: 13; Q.S. Yāsin/36: 55-56; Q.S. Ṣād/38: 50-51; Q.S. Aṭ-Ṭūr /52: 20; Q.S. Al-Waqi‘ah/56: 34; Q.S. Ar-Raḥmān/55: 54-55 dan 76-77); Q.S. Az-Zukhruf/43: 71-72; Q.S. Al-Insān/76: 15-16; dan Q.S. Aṣ-Ṣāffāt/37: 44-45.

Dari pemahaman-pemahaman ayat Al-Qur’an semacam inilah kemudian al-Faruqi mengurai lebih jauh dialektika seni Islam dengan kebudayaan yang menghasilkan beberapa beberapa bentuk dan tipe sebagai berikut:

a. Seni Sastra

Seni sastra (adab) adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Seni sastra dalam Islam sangat dipengaruhi oleh Al-Qur’an yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun.²⁸ Seni sastra Al-Qur’an memiliki susunan kata dan kalimat serta gaya bahasa (nilai estetika) yang luar biasa indah, di samping kandungannya yang demikian kuat, dan membuat pendengarnya terpesona.

Khuli²⁹ menyebut Al-Qur’an sebagai kitab sastra terbesar. Sedangkan Pickett³⁰ mengatakan, Al-Qur’an mempunyai simfoni yang tiada taranya dan setiap nada-nadanya menggetarkan manusia.

²⁸Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamyā’ al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, h. 336.

²⁹Amin Khuli, *Manahij al-Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balagah wa al-Tafsir wa al-Adab*, Kairo, Dar al-Ma’rifah, 1961, h. 308.

³⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, Mizan: Bandung, 1998, h. 120.

Adapun Qutb³¹ berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung kekuatan dan pengaruh, kesan yang dalam serta daya tarik yang tidak dapat dilawan. Bagi al-Faruqi seni sastra Al-Qur'an bukan hanya indah dan estetis saja tapi juga indah dari sublimitas bentuk (prosa bebas mutlak/*al-naṭr al-mutlaq*), sublimitas isi (Al-Qur'an sangat sesuai dengan rasio manusia), dan sublimitas efek (antara isi dan bentuk dinamis).

b. Seni Kaligrafi

Ditinjau dari falsafahnya, seni kaligrafi merupakan kelanjutan dari watak agama Islam sebagai “agama melek huruf”. Al-Qur'an sendiri artinya bacaan yang mengasumsikan bahwa setiap umat Islam harus pandai membaca (Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5). Secara sosiologis agama Islam mempunyai reputasi sebagai agama yang memperkenalkan tradisi membaca. Sebagai agama yang melek huruf, seni kaligrafi merupakan kelanjutan dari dorongan yang sangat kuat dalam agama Islam, di mana setiap orang Islam harus pandai baca-tulis. Maka daripada itu ekspresi seni Islam yang pertama adalah tulisan.³²

Kaligrafi merupakan puncak seni Islam yang memiliki nilai seni secara ganda.³³ *Pertama*, ia merupakan *arabesque* yang tampak, yang terdiri dari garis-garis yang lentur yang bisa dibentuk menjadi berombak, direntangkan, dibengkokkan, dimiringkan, dibentuk menjadi desain yang kaku, patah-patah, bersiku-siku atau kursif, dan dihiasi dan diberi hiasan bunga menjadi pola geometris. *Kedua*, isi diskursif dari kata-kata yang disalintulis menyajikan sesuatu secara langsung pada pikiran, di samping apa yang disuguhkan pada indera. Di sini biasanya berlaku pada ayat dan hadis Nabi.

Seni Islam sangat berbeda dengan seni di luar Islam, karena: 1) kesenian Arab menggabungkan huruf sehingga dapat dibaca, mata dapat melihat, frase dan kalimat menggunakan intuisi rasa; 2) membentuk huruf-huruf yang dapat menjangkau, memperpanjang,

³¹Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Dar al-Suruq, Beirut, 1992, h. 5 dan 2571.

³²Budhi Munawar Rachman, “Dimensi Esoterik dan Estetika Budaya Islam” dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, (ed.), *Agama dan Pluralisme Budaya Lokal*, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002, h. 97.

³³Ismail Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, Pustaka, Bandung, 1992, h. 84-85.

menyingkat, condong, menyebar, menguat, membagi, mempertebal, mempersempit, memperluas sebagian atau keseluruhan huruf abjad menjadi materi seni yang baku dan dapat mewujudkan pola estetika apapun, termasuk kaligrafi; 3) pembuat seni kaligrafi dapat mempelajari kesenian Arab, khususnya hiasan bunga dan geometris; 4) pembuat kaligrafi menciptakan huruf abjad bukan hanya menerima hiasan seni Arab saja tapi menggabungkannya salah satu dasar sastra Arab.³⁴

Model seni kaligrafi dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu *kufi* yang terdiri dari: *kufi berbunga* (garis vertikal diberi bentuk daun dan bunga; *kufi jalin* atau *anyaman* (garis vertikal dibuat bagaikan anyaman); *kufi hidup* (huruf-hurufnya diakhiri dengan gambar stilisasi binatang atau manusia. Gaya ini beberap abad dipakai untuk membuat hiasan pada tekstil, keramik, mata uang, alat makan, batu nisan, dan bangunan arsitekur. Sedangkan model lain adalah *naskhi* (diciptakan oleh Ibnu Muqlah), terdiri dari gaya *sittah* (bentuk tulisan kursif ‘enam’; sulus (tulisan dekoratif) yang dipakai untuk arsitektur, benda-benda kecil, judul dekoratif, dan solofon (emblem) untuk Al-Qur’an dan naskah lainnya.³⁵

Adapun kaligrafi kontemporer³⁶ dapat dibagi menjadi: 1) *kaligrafi tadisional*, yang menekankan tradisi abstrak, pesan diskursif dan huruf-huruf indah, bukan penggambaran benda-benda alam. 2) *Kaligrafi figural*, mengombinasikan motif-motif dan unsur-unsur kaligrafi dalam berbagai bentuk dan gaya. 3) *Kaligrafi ekspresionis*, berupa hasil akulturasi antara seni Islam dan seni Barat yang menekankan unsur emotif. 4) *Kaligrafi simbolik*, orientasi dan artistiknya dipengaruhi oleh Barat.

c. Seni Ornamentasi

Sarjana Barat berpendapat bahwa ornamentasi adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai dan semua itu hanya dipakai

³⁴Ismail Raji al-Faruqi, “Islam and Art”, dalam *Jurnal Studia Islamica*, fase XXXVII, 1973, h. 105-106.

³⁵Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya’ al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company, New York, 1996, h. 361.

³⁶*Ibid.*

untuk hiasan.³⁷ Dimensi seperti ini menurut al-Faruqi kurang tepat dipraktikkan ke dalam konteks Islam. Ornamentasi dalam Islam harus berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada *tawhīd*. Artinya, seni Islam merupakan kongkretisasi bagi orang Islam untuk menciptakan karya seni dan menghantarkannya kepada transendensi ilahi.

Di antara bentuk ornamen adalah *arabesque*, yang merupakan pola infinit dari sejumlah kategori struktural yang memiliki berbagai variasi. Hal ini dipakai dalam naskah Al-Qur'an, desain permadani, improvisasi pada *lut* (sejenis gitar bunting), dan ornamentasi keramik pada bangunan. Arabesk memiliki empat pola yang disusun secara disjungtif (terputus, *munfaṣīlah*) dan konjungtif (*muttaṣīlah*). Keempat pola tersebut adalah: 1) struktur multiunit, terdiri dari beragam bagian dan modul yang berbeda dan digabungkan dengan cara penambahan dan pengurangan. Model semacam ini terdapat pada dekorasi wadah keramik atau logam, senjata atau baju besi prajurit, halaman dekoratif Al-Qur'an, permadani, kain dan lapisan hias penutup bangunan arsitektural. 2) Struktur saling mengunci (*interlocking/mutadākhilah*). Di sini ditemukan unsur-unsur desain yang saling menganyam. 3) Struktur berbelok, di mana struktur disjungtif yang paling mudah dan tidak rumit. 4) Struktur mengembang yang memberi kesan suatu desain bagai sinar yang merekah.³⁸

Ornamentasi menjadi salah satu hal terpenting dalam Islam. Ornamentasi adalah esensi seni Islam yang menentukan penggunaan bahan, pengolahan persepsi atas bentuk dan menimbulkan serangkaian struktur yang bisa dikenali dalam semua cabang produk artistik. Ornamentasi juga merupakan pancaran dari nilai-nilai tauhid dan muncul dari motivasi dasar dari keseluruhan budaya dan peradaban bangsa-bangsa Muslim.

d. Seni Ruang

Seni ruang (arsitektur) adalah awal dan akhir dari suatu bangunan. Setiap bangunan selalu diawali dengan memotong—dan berakhir dengan memiliki—sebagian dari ruangan itu. Setiap

³⁷Ismail Raji al-Faruqi, "Misconception of Nature of the Work of Art in Islam", dalam *Jurnal Islam and Modern World Age*, Vol. I, No. 1, 1970, h. 31.

³⁸Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company, New York, 1996, 404-407.

³⁸ *Ibid.*

bangunan harus menempatkan penonton ataupun penghuninya dalam suatu hubungan tertentu terhadap ruang. Ruang adalah sebuah ‘dunia’ dan ‘kreasi’. Ruang merupakan petunjuk paling tepat mengenai keberadaan Tuhan. Itulah ciptaan dan juga kerajaan fisik Tuhan.

Arsitektur Islam sangat bertentangan dengan arsitektur naturalis. Dalam arsitektur Islam, dekoratif akan berperan negatif apabila menyangkal *lā ilāha illa Allāh*. Seni ruang (*spatial art*) dalam budaya Islam harus memasukkan empat bidang kreasi artistik, yaitu: 1) unit-unit isi dari bangunan berdiri atau setengah menempel tanpa ruang interior; 2) arsitektur; 3) *lanskaping*, hortikultura dan akuakultura; dan 4) desain perkotaan dan pedesaan (*urban and rural design*).³⁹ Semua kategori tersebut merupakan ekspresi dari ajaran Islam dan ideologinya, sehingga ia merupakan inspirasi dari pandangan Islam tentang dunia dan Tuhan, yaitu *tawhīd*. Di samping itu, penggunaan *arabesque* ikut mewarnai dan melengkapi dalam seni ruang Islam. Bahkan kota menurut seni ruang dalam Islam merupakan sebuah upaya untuk menghasilkan suatu lingkungan yang konsisten secara elitis dan politis, ekonomis, sosial, serta mendukung ideologi Islam.

Dapat dikatakan dari berbagai penelitian tentang arsitektur Islam, dapat disimpulkan bahwa filosofi dasar arsitektur dan seni Islam dapat disarikan dari pandangan dunia Islam adalah sebagai pengingat tauhid, keesaan dan kebesaran Allah. Filosofi dasar tersebut berkaitan erat dengan tujuan keberadaan manusia di dunia, yaitu beribadah kepada Allah. Kegiatan berarsitektur yang didasarkan pada nilai-nilai Islam juga bagian dari ibadah tersebut. Maka peran arsitektur Islam menjadi sangat penting sebagai sarana pengingat *tawhīd* bagi umat Islam itu sendiri.

e. Seni Suara

Seni suara (*handasah al-ṣawt*) dipandang sebagai pernyataan estetik yang bersumber dari tradisi Islam, yang kaidah dan pelaksanaannya berakar dalam estetika Al-Qur’an atau seruan Al-Qur’an. Secara sosiologis, seni yang diterima dalam Islam ialah seni yang mengakibatkan pelakunya, memandangi dan mempergunakannya dengan cara-cara unik dan khusus Islami. Di luar *handasah al-ṣawt* terdapat nyanyian yang tema syairnya bersifat

³⁹Ismail Raji al-Faruqi, “al-Islam wa al-Fann al-Imarah,” dalam *Jurnal al-Muslim al-Mua’sir*, Vol. 9, No. 34, 1983, h. 409-410.

keagamaan seperti *qasida*, *ghazal* (di Iran), *nefes* dan *sugul* (Turki), *muwashshah dini* (Maroko), *nasyid* dan *marawis* (Asia Tenggara) dan lain-lain. Atau *handasah al-sawt* yang berperan memberikan suasana keagamaan, dengan improvisasi bunyi atau instrumentalia dan improvisasi vokal seperti *taqasim*, *layali* dan *qasidah* di Turki, *awaz* di Iran, *syakl* di Afghanistan, *sayil*, *baqat*, dan *nasyid* adalah musik vokal Asia Tenggara.⁴⁰

Secara umum *handasah al-sawt*⁴¹ atau musik dan seni suara yang diterima dalam Islam dapat dibagi menurut keperluan dan tatanan estetikanya sebagai berikut: 1) jenis seni suara yang sepenuhnya tunduk pada estetika Al-Qur'an seperti *tilawah*, *qira'ah* dan lain-lain. 2) Berkaitan dengan seruan salat dan ibadah seperti azan; atau yang dimaksud sebagai bagian dari ibadah seperti *tahmid*, *takbir*, *zikir*, *wirid* dan lain-lain. Puncak dari jenis *handasah al-sawt* seperti ini ialah *sama'*, konser keruhanian sufi yang dilengkapi dengan orkestra, pembacaan puisi dan gerak tari tertentu. 3) Seni improvisasi bunyi dari alat musik tertentu atau instrumentalia dan suara. Misalnya seni *Rebana Biang* dan banyak jenis seperti itu ditemukan dalam kehidupan masyarakat Muslim. 4) Lagu-lagu dengan tema keagamaan, perjuangan menegakkan agama; lagu-lagu dengan tema falsafah atau tema keislaman secara umum. *Tari Seudati* yang heroik di Aceh, yang dahulunya disertai pembacaan Hikayat Perang Sabil, termasuk dalam jenis ini. 5) Musik atau nyanyian hiburan (*al-ginā'*) yang mengandung unsur pendidikan dan tidak mendorong pendengarnya untuk melalaikan kewajiban agama.

Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan paparan di atas maka keseluruhan pemikiran tauhid dan ekspresi seni dalam Islam menurut al-Faruqi dapat disimpulkan bahawa ekspresi seni dalam Islam menurut al-Faruqi dibangun berdasarkan paradigma *tawhīd* yang menegaskan bahwa tanpa tauhid tidak akan ada Islam. *Tawhīd* memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya

⁴⁰Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, h, 458.

⁴¹Abdul Hadi WM., "Wacana Seni Islam: Musik, Religiusitas dan Spiritualitas", dalam http://www.icasindonesia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=400&Itemid=1&lang=iso-8859-1, diakses tanggal 5 Agustus 2009.

menjadi suatu kesatuan yang integral dan organis. Karena itu tauhid merupakan fundamen penting baik dalam dimensi normativitas dan historisitas agama Islam. Seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara, yang semuanya merupakan manifestasi dari konsep *tawhīd* sebagai inti sari ajaran Islam. *Wallahu a'lam.* □

Daftar Pustaka

- al-Faruqi, Ismail Raji, 1995. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT, Herndon Virginia.
- _____, 1973, Islam and Art. *Jurnal Studia Islamica*, fase XXXVII.
- _____, 1980, “al-Tawhīd wa al-Fann” dalam *Jurnal al-Muslim al-Mu‘āşir*. Vol. (7), No. 25.
- _____, 1983, “al-Islām wa al-Fann al-‘Imārah” dalam, *Jurnal al-Muslim al-Mu‘āşir*. Vol. 9, No. 34.
- _____, 1992, *Islam Sebuah Pengantar*. Pustaka, Bandung.
- _____, 1995, *Tawhīd: Its Implications for Thought and Life*. IIIT, Herndon Virginia.
- _____, dan Lois Lamy al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan Publishing Company, New York.
- _____, 1970, “On the Nature of the Work of Art in Islam” dalam, *Jurnal Islam and Modern Age*. No. (1), Vol. 8.
- Abdurrahmansyah. 2002. *Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Arif, Mohammad, 1994, “The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issues in Paradigm Building: The General Case of Social Science with a Special Focus on Economics” dalam Muhammad Muqim, *Research Methodology in Islamic Perspective*. Genuine Publication & Media Pvt. Ltd, New Delhi.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Melton Putra, Jakarta.
- Asy’arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*. LESFI, Yogyakarta.
- Bagus, Loren. 1994. *Kamus Filsafat*. Gramedia, Jakarta.
- Bakker, Anton., dan Ahmad Charris Zubair. 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta.

- Dickie, George T. 1973. *Encyclopedia Americana*. American Corporation, New York. Vol. (I).
- Esposito, John L. (Ed.). 1995). *Oxford Encyclopedia of the Islamic Modern World*. Oxford U.P., Vol. (III).
- Gazalba, Sidi 1975. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara, Jakarta.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Penerbit Karya, Yogyakarta.
- Hadi W.M, Abdul. *Wacana Seni Islam: Musik, Religiusitas dan Spiritualitas*. http://www.icasindonesia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=400&Itemid=1&lang=iso-8859-1. Diakses tanggal 5 Agustus 2009.
- Hasting, James. (Ed.) t.t. *Encyclopedia of Religion and Ethics*. Charles Scribner's Sons, New York, Vol. (I).
- Khuli, Amin. 1961. *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-'Adab*. Dar al-Ma'rifah, Kairo.
- Majalah Ummat*. No. 25 (I).
- Munawar Rachman, Budhi, 2002, "Dimensi Esoterik dan Estetika Budaya Islam" dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutoharun Jinan, (ed.), *Agama dan Pluralisme Budaya Lokal*, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qutb, Sayyid. 1992. *Fī Zilāl Al-Qur'an*. Dar al-Suruq, Beirut.
- Ridwan, Kafrawi, dkk. 1995. *Ensiklopedi Islam*. Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta. Jilid (1).
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama, Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yayasan Semesta, Yogyakarta.
- Shafiq, Muhammad. 2000. *Mendidik Generasi Baru Islam, Ide Dasar, Karya, dan Obsesi al-Faruqi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan, Bandung.
- Sumargono, Sujono. 1983. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Nurcahya, Yogyakarta.
- Wahbah, Majdi., dan Kamil Muhandis. 1973. *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-'Arabīyah fī al-Lughah wa al-Adab*. Maktabah Lubnan, Beirut. Cet. (III).
- Yahya, Amri. 2000. Unsur-Unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam. *Jurnal Al-Jami'ah*, 65 (VI). IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.